

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap lirik lagu "Sumpah dan Cinta Matiku" karya Nidji dengan menggunakan pendekatan Ferdinand de Saussure, diperoleh beberapa temuan yang menggambarkan makna kesetiaan dalam bentuk kedewasaan, komitmen, empati, jujur, pengampunan dan pengorbanan dalam bentuk rela berkorban, pantang menyerah, berjiwa pembaharuan. Dapat disimpulkan bahwa lagu ini bukan hanya sekedar karya seni musik yang populer tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai mendalam yang mencerminkan pengalaman emosional manusia, khususnya dalam konteks cinta yang tulus dan penuh tantangan. Lagu ini mengandung berbagai tanda (signifier) berupa kata-kata simbolik dan ekspresif merujuk pada makna-makna mendalam (signified), seperti komitmen, kejujuran, keteguhan hati dan rela berkorban.

Pertama makna kesetiaan tergambar dalam frasa seperti “sumpah mati hanya untukmu”, “selama nafasku berhembus” dan “selalu dihati” memperlihatkan betapa kuatnya dedikasi tokoh lirik terhadap orang yang dicintainya. Ungkapan tersebut menjadi penanda dari nilai kesetiaan yang tidak bersyarat dan berlangsung sepanjang hayat. Selain itu, makna pengorbanan juga sangat dominan dalam lirik lagu ini. Hal tersebut terlihat dalam bait-bait yang menunjukkan kerelaan dan keberanian untuk menghadapi konsekuensi, bahkan kehilangan, demi kebahagiaan orang yang

dicintai. Frasa seperti “Hanya kamu di doaku”, “Walau takdir tak pasti”, dan “Aku tetap cinta kamu” mencerminkan bentuk cinta yang matang yang tidak hanya fokus pada kepemilikan, tetapi juga pada kerelaan untuk mendahulukan kebahagiaan orang lain. Ini menggambarkan bahwa cinta sejati tidak selalu harus memiliki secara fisik, melainkan cukup dengan rasa yang terus hidup dalam hati.

Dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure, analisis dilakukan melalui dua aspek utama: relasi sintagmatik dan relasi paradigmatis. Relasi sintagmatik mengkaji bagaimana susunan kata dan kalimat dalam lagu membentuk rangkaian makna yang padu. Setiap bait saling terhubung untuk membangun narasi emosional tentang cinta yang kuat namun terhalang oleh realitas yang tidak mendukung. Secara sintagmatik, kombinasi verba, subjek, dan objek dalam tiap baris lirik membentuk narasi linear yang logis dan menyentuh, menciptakan kesatuan makna yang saling mendukung antar bait.

Sementara itu, relasi paradigmatis memungkinkan kita melihat pilihan-pilihan kata alternatif yang memiliki kedalaman makna berbeda. Dalam konteks ini, pemilihan kata oleh penulis lirik tidak bersifat kebetulan, melainkan memiliki muatan simbolik yang merepresentasikan emosi kompleks dalam relasi asmara. Secara paradigmatis, pemilihan diksi dalam lirik seperti “sumpah mati aku hanya untukmu”, kata “sumpah mati”, “rintihan hatiku” kata “rintihan” membangun nuansa emosional mendalam mengandung intensitas dan kesungguhan yang lebih ekstrem, sehingga pemilihan ini mencerminkan kekuatan rasa kesetiaan. Kata “sumpah”,

“matiku”, “takdir”, menunjukkan bahwa cinta dalam lagu ini tunduk pada kekuatan besar di luar kendali manusia, memperkuat makna pengorbanan yang spiritual dan pasrah.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa lirik lagu sebagai teks musik dapat dikaji melalui pendekatan semiotika untuk menggali makna yang tersembunyi dan membangun pemahaman yang lebih luas tentang peran komunikasi emosional dalam musik. Lagu “Sumpah dan Cinta Matiku” menunjukkan bahwa musik dapat menjadi media komunikasi, media ekspresi yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan studi semiotika dalam bidang komunikasi, khususnya pada kajian lirik lagu. Analisis terhadap struktur tanda dan makna dalam teks lagu seperti ini mampu membuka wawasan baru mengenai kekuatan komunikasi simbolik dan emosional dalam media populer.

2. Bagi Musisi dan Penulis Lagu

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memperhatikan unsur semiotik dalam lirik lagu. Simbol, diksi, dan struktur lirik memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan yang dalam kepada pendengar. Musisi dapat menggunakan pendekatan ini untuk

menciptakan lagu yang bukan hanya enak didengar, tetapi juga kaya makna dan berdampak emosional.

3. Bagi Pendengar Musik

Penikmat lagu-lagu Indonesia, terutama generasi muda, diharapkan dapat lebih menghargai lirik sebagai bentuk ekspresi seni yang sarat akan makna. Lagu “Sumpah dan Cinta Matiku” tidak hanya menyajikan melodi yang menyentuh, tetapi juga mengandung pesan moral yang kuat tentang cinta, kesetiaan, dan pengorbanan. Penikmat musik perlu memiliki kesadaran bahwa lirik lagu dapat menjadi cerminan realitas emosional manusia dan menjadi sarana refleksi atas nilai-nilai kehidupan yang sedang dijalani.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti berikutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan teori semiotika lain seperti Charles Sanders Peirce atau Roland Barthes untuk memperoleh perspektif yang berbeda. Selain itu, perlu juga dilakukan penelitian komparatif terhadap lirik lagu dari genre atau era yang berbeda untuk melihat bagaimana representasi nilai-nilai cinta berubah mengikuti perkembangan zaman dan budaya.

5. Bagi Dunia Musik dan Industri Kreatif

Bagi Dunia Musik dan Industri Kreatif Industri musik diharapkan tidak hanya fokus pada aspek komersial semata, tetapi juga memberi ruang bagi pencipta lagu untuk menuangkan pesan-pesan yang bermakna dalam lirik. Lagu “Sumpah dan Cinta Matiku” menjadi contoh bahwa musik

dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur seperti kesetiaan dan pengorbanan. Oleh karena itu, pencipta lagu, produser, dan pelaku industri kreatif sebaiknya mempertahankan dan mengembangkan karya-karya yang mengangkat tema-tema yang relevan secara emosional, sosial, dan kultural.